

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an

a) Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata dasar hafal, jika dalam bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa¹ jadi menghafal adalah mengucapkan kembali apa yang telah masuk dalam ingatan di luar kepala dan dalam keadaan sadar serta tidak melihat catatan atau buku.

Menghafal adalah proses aktifitas menanamkan materi kedalam ingatan, sehingga nanti dapat di produksi (diingat) kembali secara sempurna sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menanamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (*memori*). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah

¹ Ana Munfarida, *Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Tulungagung : Tesis, Diterbitkan, 2016), hal.20

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 29

pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.³

Senada dengan pemaparan di atas kegiatan menghafal Al-Qur'an, dimana ketika informasi yang baru diterima melalui proses membaca, mendengar ataupun dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dalam proses kegiatan menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Proses perekaman yang dimaksud adalah saat siswa mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang di lakukan secara terus-menerus, sehingga akhirnya masuk pada proses penyimpanan pada memori otak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selanjutnya fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu saat siswa menyetorkan hafalan atau *mentasmi'kan* hafalanya di hadapan ustad/instrukturnya.

Menghafal Al-Qur'an harus dilakukan secara sempurna baik dalam menghafal dan mengiangat kembali. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam

³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hal. 79

mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut akan sulit ditemukan kembali dalam memori atau ingatan.⁴

Menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu bentuk proses menjaga dan melestarikan kemurnian kitab suci yang di turunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.⁵

b) Persiapan Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tentunya perlu memiliki persiapan yang mantang agar proses dalam menghafal berjalan lancar dan hasilnya maksimal. Beberapa persiapan yang harus di lakukan yaitu :

1) Niat yang Ikhlas

Niat adalah kunci pertama yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal. Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, wajib melandasi hafalanya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka. Kesalahan dalam pijakan yang pertama ini

⁴ Wiwin Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2014), hal.15

⁵ Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Jogjakarta: Idea Press, 2007), hal.74

akan membawa kesekuensi-kosekuensi tersendiri. Sesungguhnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari Ridho Allah SWT.⁶

Sebagaimana firman Allah SWT. Pada surah Az.Zumar ayat 11 yang berbunyi :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah : "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama" (Q.S. az-Zumar/39:11)⁷

Dalam sebuah Hadits Rasulullah juga menjelaskan bahwa perbuatan ditentukan oleh niat.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar bin Khaṭṭab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan. (H.R. al-Bukhari).⁸

Berdasarkan hadits diatas di ketahui bahwa niat merupakan titik awal segala amal. Niat yang ikhlas memiliki peranan yang sangat

⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*,hal.28

⁷ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Cordoba Internasoinal Indonesia,2012), hal.460

⁸ Wiwin Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal.14

penting dalam proses menghafal Al-Qur'an karena niat sebagai pendorong dalam usaha mencapai tujuan yakni menghafal Al-Qur'an.

2) Meminta izin kepada Orang Tua

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua. Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua. Apabila pada suatu hari mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka kita akan mendapat motivasi dan doa dari mereka.⁹

3) Memiliki Keteguhan yang kuat dan Kesabaran

Keteguhan yang kuat dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.¹⁰

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal. 30

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.50

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja.¹¹ Bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an, men-*takrir* (mengulang) dan memantangkan hafalan sebelumnya merupakan sebuah kewajiban, karena kunci utama keberhasilan

4) Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan)¹². yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. Dengan mengistiqomahkan waktu, orang yang menghafal diuntut untuk selalu jujur terhadap waktu, kosekuen, dan bertanggung jawab. Dalam proses menghafal seluruh isi Al-Qur'an, istiqomah sangat penting sekali. Walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqomah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqomah. Sebab, pada dasarnya, kecerdasan bukanlah penentu

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal.31

¹² Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.), hal. 47

keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqomahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.¹³

5) Menjauhkan diri dari sifat tercela dan maksiat

Perbuatan tercela dan maksiat perbuatan merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.¹⁴

Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (1) khianat, (2) bakhil, (3) pemaarah, (4) bergosip atau membicarakan aib orang lain, (5) memencilkan diri dari pergaulan, (6) iri hati, (7) memutuskan tali silaturahmi, (8) cinta dunia, (9) berlebih-lebihan, (10) sombong, (11) dusta, (12) ingkar, (13) makar, (14) mengumpat, (15) riya', (16) banyak cakap, (17) banyak makan dan sebagainya.

Apabila seorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Dalam kitab Ta'limul Muta'alim oleh Syeikh al-Alamah az-Zarnuji dikatakan:

¹³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal.35-36

¹⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal. 53

أَسْبَابُ الْحَافِظِ الْجِدُّ وَالْمُواظَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغَدَاءِ وَصَلَةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ
وَأَمَّا مَا يُورِثُ النَّسْيَانَ فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَالْهُمُومُ وَالْأَحْزَانُ فِي
أُمُورِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْأَشْغَالِ وَالْعَلَاقِ

Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/ kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan yang tidak mendukung.¹⁵

6) Lancar membaca Al-Qur'an

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya atau dididiknya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nazar* (dengan membaca).

Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an :

- a. Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, ilmu nahwu, sharaf dan kaidah-kaidah *I'rab*.¹⁶
- b. Memperlancar bacaannya.
- c. Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.¹⁷

¹⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Kudus : Menara Kudus,2017), hal.128-129

¹⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*hal. 53

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*....., hal. 55.

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

7) Dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat di anjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai hatam 30 juz. Sebab hal ini akan membawa pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalkannya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang di hafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

Memiliki Al-Qur'an khusus merupakan suatu yang harus disiapkan oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan dapat membantu mempermudah proses menghafal. Apabila seorang penghafal berganti-ganti menggunakan Al-Qur'an dan tidak satu jenis, maka hal itu bisa menyebabkan keragu-raguan dalam ingatan penghafal saat membayangkan ayat yang telah dihafal.¹⁸

c) Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik,

¹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal. 48-49

hafalan tidak akan berjalan maksimal.¹⁹ Ada beberapa pendapat mengenai metode dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

a. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menyebutkan beberapa metode yaitu:

1) Metode *wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman (muka/kaca).²⁰

2) Metode *kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menuliskannya berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping

¹⁹ Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, (Jogjakarta: Najah, 2013), hal.47.

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal. 63

membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.²¹

3) Metode *Sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu: a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna. b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dhafal di luar kepala.²²

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja

²¹ *Ibid*, hal. 64

²² *Ibid*, hal.65

metode kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.²³

5) Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersamasama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.²⁴

b. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh al-Hafizh dalam bukunya *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, yaitu:

1) *Bin-nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-nazar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak

²³ *Ibid*, hal. 65

²⁴ *Ibid*, hal.66

40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama' terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.²⁵

2) Metode *tahfiz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.²⁶

3) Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfizh serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.²⁷

4) Metode *takrīr*

Metode *takrīr* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada seorang guru atau instruktur. *Takrīr* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal

²⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm. 55

²⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal*, hal. 55

²⁷ *Ibid*, hal. 56

tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.²⁸

5) Metode *tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.²⁹

d) Tahap – tahap menghafal Al-Qur'an

Menurut Ridhoul Wahidi, dalam bukunya *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, menyebutkan beberapa tahapan dalam proses menghafal yaitu :

1. Membaca ayat yang akan di hafalkan di hadapan Ahli Al-Qur'an

Pada tahap ini, seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an membaca ayat-ayat yang akan di hafalnya kepada seorang guru Al-Qur'an, membacanya dengan tartil, tidak menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan kapan harus berhenti dan kapan menyambung ayat (*al-waqfu wal-ibtida'*). Setelah selesai, baca kembali hingga tidak ada kesalahan, baik dari makharijul huruf, lafal, dan urutan ayat-ayatnya. Untuk membantu mempercepat hafalan, kita dapat membaca terjemahan ayat-ayat yang di hafal.³⁰

2. Menghafal ayat-ayat

²⁸ *Ibid*, hal. 57

²⁹ *Ibid*, hal. 57

³⁰ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk*,hal.20

Mulailah menghafal satu ayat sampai benar-benar hafal dan benar-benar kaidah-kaidahnya, lanjutkan satu ayat lagi sampai benar-benar hafal, kemudian gabungkan dua ayat tersebut, sampai lancar, begitu seterusnya sampai target yang di inginkan. Setelah sampai pada target yang di canangkan, ulangi kembali seluruh ayat yang di hafal sampai benar-benar lancar. Ulangi sampai dua puluh kalai atau lebih, agar hafalan benar-benar melekat dan ada gambaran susunan ayat yang dihafal.³¹

3. Setoran

Pada tahap ini, hafalan sudah matang dan tidak ada kesalahan. Jangan menyetorkan hafalan yang masih setengah hafalan. Karena akan menyulitkan diri saat di hadapan guru. Sebelum menghadap guru untuk menyetorkan hafalan, persiapkan hafalan dengan cara membaca deangan melihat mushaf satu sampai tiga kali untuk memastikan kembali bahwa ayat yang telah di hafal tidak ada kesalahan.³²

4. Mengulang Hafalan

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan bsendiri atau bisa diulang bersama dengan teman lain. Caranya dalah satu teman membaca sementara teman yang lain mendengarkan dan bergantian, jika ada kesalahan aka nada koreksi. Pengulangan ini bisa ayat per ayat, setengah lembar, atau sesuai keinginan masing-

³¹ *Ibid*, hal.20

³² *Ibid*, hal.21

masing. Proses ini membantu memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan sehingga hafalnya melekat.

Setelah mengulang hafalan baru, gabungkan dengan hafalan-hafalan sebelumnya untuk mengaitkan hafalan baru tersebut. Proses penggabungan ini dilakukan sesering mungkin untuk merangkai ayat-ayat dalam benak pikiran kita, sehingga susunan ayat tidak terpisah-pisah. Selaian itu, proses ini untuk membenahi ayat-ayat yang mungkin belum tepat, baik dari segi harakat, waqof dan *makharijil huruf*.³³

5. Pemantapan

Tahapan akhir adalah memantapkan hafalan. Setelah empat tahap di atas di lalui, maka ulangi hafalan yang baru di hafalkan sebanyak tiga sampai lima kali tanpa memegang mushaf. Tahap ini dilakukan untuk menegaskan bahwahafalan kita benar-benar telah melekat di otak dan telah menyatu di hati.³⁴

e) Faktor Pendukung untuk Menghafal Al-Qur'an bagi siswa

Ada dua faktor dalam proses menghafal yakni secara internal (dalam diri penghafal) dan faktor eksternal (luar diri penghafal).

Faktor Internal meliputi :

a. Bakat

³³ *Ibid*, hal.21

³⁴ *Ibid*, hal.22

Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk tercapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³⁵ Mengenai hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih minat dan tertarik serta akan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafal Al-Qur'an sebelum diperintah oleh Ustad/gurunya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafalkan Al-Qur'an.

b. Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan salah satu hal yang penting bagi mereka yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relative cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, saat sedang semangat-semangatnya menghafal, tiba-tiba jatuh sakit. Akibatnya, proses untuk menghafalkan Al-Qur'an pun akan terganggu.³⁶

c. Faktor Psikologis

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal.135-136

³⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*, hal.139

Kesehatan yang di perlukan oleh orang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriyah, tetapi juga dari segi psikologinya. Sebab, jika secara psikologi is terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'ansangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi fikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang di fikirkan atau di risaukan, proses menghafalpun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan.oleh karena itu, jika seorang penghafal mengalami gangguan psikologi, sebaiknya perbanyaklah berdzikir, melakukan kegiatan yang positif atau berkonsultasi kepada psikiater.³⁷

d. Motivasi siswa

Dalam proses menghafal Al-Qur'an para penghafal dituntut kesungguhannya tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi bersal dari diri sendiri itu sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu. Selain itu seseorang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia

³⁷ *Ibid*, hal.140

akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang di dapatkan kurang.³⁸

e. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.³⁹ Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang di jalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana di uraikan sebelumnya ke istiqomahan dalam menjalani hafalan.⁴⁰

f. Usia yang cocok

Usia merupakan salah satu faktor yang bis menjadi pendukung atau penghambat dalam menghafal karena jika orang yang hendak menghafal Al-Qur'an sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak menemui kesulitan-kesulitan yang akan menjadi penghambat.

Penelitian membuktikan bahwa, ingatan pada usia anak-anak lebih kuat di bandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar, dan jernih, sehingga hati lebih fokus,

³⁸ *Ibid*, hal.141

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan....*, hal.134

⁴⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*,hal.141

tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Oleh karena itu, jika hendak menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif supaya tidak mengalami berbagai kesulitan.⁴¹

Faktor eksternal adalah kondidi atau keadaan di lingkungan sekitar.⁴² Hal ini berarti faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal yakni :

a. Tersedianya guru/ ustadz tahfidz (instruktur)

Keberadaan seorang ustadz dalam memberikan bimbingan sangat berpengaruh kepada santri/siswanya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya, tanpa adanya pembimbing kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan di benarkan oleh instruktur yang ada.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan tidaknya pendidikan

⁴¹ *Ibid*, hal.142

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan.....*,hal.132

agama.⁴³ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, sekolah dan keluarga yang mendukung kegiatan tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Kesulitan Menghafal Al-Qur'an

a) Penyebab kesulitan calon penghafal Al-Qur'an bagi siswa

1) Malas

Malas adalah sifat manusia, dan malas ini adalah sifat yang tidak baik. Dalam menghafal Al-Qur'an, sifat malas sering muncul saat mengalami kesulitan menghafal dan ketika merasa jenuh. Kadang malas itu muncul saat menambah dan mengulang hafalan. Saat awal-awal menghafal biasanya semangat, tapi setelah beberapa juz dapat di hafal, malas itu muncul juga, satu minggu semangat, satu minggu kemudian malas kembali dan seterusnya.⁴⁴ Rasa malas ini harus di jahui dan jangan sampai mengusai diri para penghafal. Karena waktu yang akan di butuhkan para penghafal akan jauh lebih panjang lagi.

2) Alat-alat elektronik

Alat komunikasi seperti handphone saat ini sudah menjadi kebutuhan. Seharusnya alat ini menjadi pendukung dalam menghafal

⁴³ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani,1993), hal.40

⁴⁴ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk*,hal.24

Al-Qur'an, bukan menjadi alat yang menghalangi proses hafalan. Fitur-fitur yang di tawarkan yang di tawarkan seperti MP3 dapat di isi dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an sebagai media untuk mengulangi hafalan dengan metode mendengar (*sima'i*). belajar tajwid dan ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an bisa melalui handphone. Fasilitas-fasilitas tersebut harus menjadi media pendukung kedua dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁴⁵

3) Pacaran

Anak-anak sekarang menganggap pacaran itu hal yang lumrah, bertemu dan berhubungan dengan nonmukrim itu biasa, padahal bagi penghafal Al-Qur'an, pacaran sangat mengganggu hafalan dan proses menghafal. Mengganggu hafalan karena termasuk maksiat dan mengganggu proses menghafal karena harus selalu menghubungi, bertemu, dan bergaul dengan sang pacar. Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan harus menjadi prioritas utama dan yang laian harus di jauhkan sejauh mungkin. Bukankah Imam Syafi'I pernah bertanya pada gurunya Imam Waki' mengenai lemahnya hafalan? Ternyata sebabnya adalah maksiat. Syekh Waki' berkata, "*supaya saya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat, karena sesungguhnya daya ingat itu adalah karunia Allah, dan karunia Allah itu tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.*"⁴⁶

4) Kesibukan organisasi sekolah

⁴⁵ *Ibid*, hal.25

⁴⁶ *Ibid*, hal. 25

Setiap sekolah biasanya memiliki kegiatan organisasi siswa. Kegiatan organisasi siswa ini menjadi wadah bagi mereka untuk mengembangkan bakat dan belajar berorganisasi. Kegiatan ini bisa menunjang hafalan jika di beri porsi untuk kegiatan rohani dan kegiatan lain yang positif, misalnya setiap minggu sekali diadakan khataman bersama yang di pelopori oleh organisasi siswa sekolah. Setiap siswa di bagi dari satu juz sampai urutan ketiga puluh untuk membaca Al-Qur'an. Kegiatan semacam ini sebaiknya di terapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya peningkatan dan pembiasaan lingkungan Qur'ani.⁴⁷

Kesibukan organisasi sekolah bukan menjadi alasan untuk tidak menghafal Al-Qur'an sebaliknya menjadi motivasi dari bahwa semakin sibuk semakin pandai mengatur waktu untuk menghafal. Seorang penghafal harus menguasai keadaan dan tidak larut di dalamnya dan terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

5) Tugas sekolah

Selain sibuk organisasi sekolah, tugas –tugas mata pelajaran yang di berikan oleh guru biasannya menjadi alasan untuk tidak bisa membagi waktu menghafal, padahal mengatur waktu dengan baik akan dapat menyelesaikan tugas sekolah dan hafalan. Misalnya, menghafal Al-Qur'an setelah Sholat Magrib, kemudian setelah sholat isya' mengerjakan tugas sekolah. Bisa juga tugas sekolah di kerjakan

⁴⁷ *Ibid*, hal.26

di sela-sela guru tidak masuk mengajar. Seorang penghafal Al-qur'an sebisa mungkin dapat membagi waktu antara tugasb sekolah dan hafalannya, agar keduanya dapat berjalan beriringan.⁴⁸

b) Kesulitan saat menghafal al-Qur'an bagi siswa

Saat menghafal ada beberapa hal yang biasa terjadi seperti :

1) Anggapan bahwa “*menghafal itu sulit*”

Anggapan bahwa “*menghafal itu sulit*” tidak selamanya benar. Pengalaman orang-orang yang telah menghafal sulit itu, biasanya pada awal-awal menghafal, sebabnya karena belum terbiasa menghafal, jadi merasa kesulitan, padahal hanya butuh kesabaran dan konsentrasi saja untuk dapat menghafal Al-Qur'an.⁴⁹

2) Ayat yang telah di hafalkan sering lupa

Seseorang yang sedang dalam proses menghafal, terkadang mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafal. Hal tersebut dikarenakan karena kurangnya mengulang hafalan (*takrir*) terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan, sehingga penghafal mengalami kelupaan ataupun kesulitan untuk mereproduksinya (*mengingat*). Dalam ilmu psikologi, lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah pelajari.⁵⁰

Dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi

⁴⁸ *Ibid*, hal.26

⁴⁹ *Ibid*, hal.27

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan*,hal.158.

dan pengetahuan dari akal. Seseorang yang mengalami kelupaan disebabkan karena beberapa hal, yaitu:⁵¹

a. Kemunduran (*decay*)

Teori kemunduran (*theory decay*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang.⁵² Seperti halnya seorang penghafal Al-Qur'an akan mengalami kelupaan bahkan bisa hilang hafalan yang sudah tertanam dalam ingatannya disebabkan karena tidak pernah melakukan pengulangan (*muroja'ah*) terhadap hafalannya.

b. Tergantinya memori lama dengan memori yang baru (*replacement*).

Teori ini menekankan bahwa masuknya informasi baru dalam memori seseorang dapat menyebabkan terhapusnya memori lama yang sudah terlebih dahulu ada di dalam memori.⁵³ Peristiwa demikian akan dialami penghafal Al-Qur'an ketika menambah hafalannya, di mana hafalan ayat-ayat yang sudah dahulu tertanam dalam ingatannya akan tertutup dengan hafalan ayat-ayat yang baru dihafal.

c. Interferensi

⁵¹ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 86-89

⁵² *Ibid*, hal. 86.

⁵³ *Ibid*, hal. 87

Teori interferensi menyatakan penyebab terjadinya kehilangan ingatan adalah interferensi yang terjadi di antara objek-objek dari suatu informasi yang memiliki kemiripan, baik pada proses penyimpanannya maupun pada proses pemanggilan kembali. Informasi tersebut sesungguhnya sudah masuk dan menetap dalam memori seseorang, namun memori seseorang mengalami kesulitan untuk membedakan informasi tersebut dengan informasi lainnya. Hal yang demikian disebut dengan interferensi retroaktif. Interferensi retroaktif merupakan proses pelupaan yang terjadi apabila terjadi interferensi antara material yang telah tersimpan sebelumnya dengan kemampuan untuk mengingat material yang baru saja dipelajari dan memiliki kemiripan dengan material yang telah tersimpan sebelumnya.⁵⁴ Interferensi retroaktif merupakan salah satu kendala bagi penghafal Al-Qur'an, karena penghafal akan menemui banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa. Pada awalnya penghafal akan mengalami kemudahan dalam mengingat ayat-ayat yang serupa, tetapi seiring bertambahnya hafalan maka penghafal akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, karena penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surah yang lain.

- d. Kelupaan berdasarkan ketiadaan petunjuk mengingat (*Cue Dependent Forgetting*).

⁵⁴*Ibid*, hal. 88.

Teori ini merupakan ketidakmampuan mengingat sesuatu informasi yang telah tersimpan di dalam memori, yang disebabkan oleh tidak memadainya petunjuk untuk dapat mengingat informasi tersebut. Terkadang seorang ketika ingin mengingat sesuatu tergantung pada petunjuk-petunjuk yang dapat membantu memanggil kembali informasi yang dibutuhkan. Kekurangan petunjuk untuk memanggil kembali suatu informasi menyebabkan seseorang tersesat dalam perpustakaan pikirannya.⁵⁵ Peristiwa tersebut, terkadang juga di alami oleh penghafal Al-Qur'an pada waktu setiap saat, misalnya ketika sedang menyetorkan hafalannya dihadapan instruktur (*ustazah*) ada lafazh yang terkadang mungkin lupa dan sulit untuk diingat, kemudian instruktur (*ustazah*) memberi petunjuk berupa mengingatkannya.

e. Represi

Pada teori psikoanalisis, represi merupakan proses mendorong informasi yang bersifat mengancam atau mengganggu ke dalam tataran *unconscious*, secara tidak sadar dan selektif. Menurut Sigmund Freud salah satu tokoh psikolog represi terjadi saat ide, ingatan, atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar ke tatanan kesadaran.⁵⁶ Sebagai contoh seseorang pada waktu masa kecil pernah mengalami hal yang menakutkan dalam dirinya,

⁵⁵ *Ibid*, hal. 89.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 196

namun tidak dapat mengingat pengalaman tersebut dalam arti ingin menguburnya pengalaman tersebut agar tidak ingat.

3) Banyak ayat yang sama

Dari 30 juz dan 114 surah dalam Al-Qur'an, tidak sedikit ditemukan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama. Ayat-ayat tersebut bisa terjadi pada satu ayat dan surah yang berbeda-beda, ada juga dalam satu surah yang memiliki ayat-ayat yang memiliki redaksi sama. Solusinya adalah memberi tanda di setiap ayat yang sama tersebut dan bisa juga menulis dalam sebuah catatan kecil berisi ayat-ayat yang sama tersebut.⁵⁷ Misalnya :

Table 2.1 Contoh satu ayat Al-Qur'an serupa dalam surat yang berbeda

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ	Qs. An-Naba' ayat 4 dan 5	1
ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ		
كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ	Qs. At-Takaatsur ayat 3 dan 4	
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ		
لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ	Qs. Al-Mu'minin ayat 83	2
لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ	Qs. An-Naml ayat 68	

⁵⁷ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk*,hal.28

Table 2.2 Contoh satu surat dan ayat-ayat yang redaksi sama dalam Al-Qur'an

Lafad	ayat	Nama surat	No.
وَأَتُّوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	48	Al-Baqarah	1
وَأَتُّوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	123		
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى	7	Al-Lail	2
فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى	10		
فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ	7	Az-Zalzalah	3
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ	8		

4) Gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan kejiwaan yang dimaksudkan bukanlah sakit jiwa atau gila, namun dalam menghafal Al-Qur'an gangguan kejiwaan berasal dari aspek psikologis diri sendiri. Gangguan-gangguan kejiwaan yang di maksud tersebut seperti gelisah, ketegangan batin, merasa pesimis, melakukan perbuatan-perbuatan yang terpaksa, takut, mempunyai pikiran-pikiran buruk dan sebagainya.⁵⁸ Semua gangguan-gangguan kejiwaan tersebut, dapat mengganggu ketenangan hidup terlebih dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila santri dalam menghafal Al-Qur'an telah terhinggapi gangguan kejiwaan, maka akan terganggu kegiatan

⁵⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal*, hal. 68.

kesehariannya. Misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada selera makan, dapat menyebabkan sakit (kepala pusing, badan merasa lesu, dan lain sebagainya), sehingga hal-hal tersebut berpengaruh terhadap proses kelancaran menghafal Al-Qur'an.

3. Analisis Kesulitan Menghafal Ayat-ayat Al-Qur'an.

a. Tidak menguasai Makhorijul Huruf dan Tajwid

Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makhorijul* huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Karena untuk menguasai atau menghafalkan Al-Qur'an dengan benar, maka seseorang harus memahami ilmu tajwid. Seseorang ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak menguasai ilmu tajwid, maka kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa dan masa menghafal juga akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan Al-Qur'annya akan kaku, tidak lancar dan banyak yang salah.⁵⁹

b. Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita untuk menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi jika penghafal jika tidak memiliki sifat sabar dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penghafal tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan

⁵⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*,hal.114

dalam proses menghafal. Bila sabar dan tulus menjalaninya, semua ayat-ayat yang di hafalkan akan terasa sangat mudah dan tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Semua kesulitan dalam proses menghafal akan dapat di lalui jika mempunyai kesabaran yang tinggi. Namun, bila dalam proses menghafal tidak sabar, maka proses menghafal Al-Qur'an yang sedang di jalani akan gagal dan macet di tengah jalan.⁶⁰

c. Tidak sungguh-sungguh

Seorang penghafal akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-qur'an jika tidak berkerja keras dan sungguh-sungguh. Sebenarnya, terkadang kesulitan tersebut di sebabkan karena sifat malas serta ketidak tekunan dalam menghafal. Bila ingin menjadi seorang *tahfidz* maka harus berkerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai sebuahkesuksesan. Jika tidak bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an berarti niatnya hanya setengah hati.⁶¹

d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat penghafal akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti kutipan nasihat dari Imam Ibnu Munadi dalam buku cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an yang di tulis oleh wiwin Alawiyah

⁶⁰ *Ibid*, hal.115

⁶¹ *Ibid*, hal.116

Wahid, yaitu : ”sesungguhnya, menghafal memiliki beberapa sebab (yang membantu). Diantaranya, menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Hal itu dapat terwujud apabila seseorang mencegah dirinya dari keburukan, menghadap kepada Allah Swt. dengan ridha, memasang telinga, dan pikirannya bersih dari *ar-rain* (sesuatu yang menutupi hati dari keburukan maksiat).”⁶²

Mengenai hal di atas telah di tegaskan oleh Allah Swt., dalam firmannya berikut :

كَلَّا بَلْ سَكَتَ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : “sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya, apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (Qs. Al-Muthaffifiin:14)⁶³

Sesungguhnya, orang yang menjauhkan dirinya dari perbuatan yang bersinggungan dengan kemaksiatan, niscaya Allah Swt. akan membukakan pintu hatinya untuk selalu mengingat-Nya, mencurahkan hidayah kepadanya dalam memahami ayat-ayat-Nya, mencurahkan hidayah kepadanya dalam memahami ayat-ayat-Nya, serta mudah menghafal dan mempelajari Al-Qur’an. Hal ini juga telah di tegaskan dalam firman Allah pada Qs. Al-‘Ankabuut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

⁶² *Ibid*, hal.118

⁶³ Apertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,.....,hal.588

Artinya : “Dan, orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-ajalan Kami. Dan, sesungguhnya, Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”(Qs. Al-‘Ankabuut :69)⁶⁴

e. Berganti-ganti *Mushaf* Al-Qur’an

Berganti-ganti dalam menggunakan Al-Qur’an juga akan menyulitkan dalam proses menghafal dan *mentakrir* Al-Qur’an, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab setiap Al-Qur’an atau mushaf mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Tulisan ayat-ayat Al-Qur’an ada yang simple (praktis) dan ada yang tidak. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat. Akibatnya, dapat timbul keragu-raguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada diakhir halaman.⁶⁵

4. Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an

Ada beberapa faktor penyebab yang membuat proses menghafal Al-Qur’an mengalami kesulitan, tentunya juga ada upaya atau jalan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang ada. Dalam buku Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan yang di paparkan oleh Oemar Hamalik, ada beberapa cara untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal, yaitu sebagai berikut

⁶⁴ *Ibid*, hal. 404

⁶⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat*,hal.122

- a. Apa saja yang akan di hafal, maka terlebih dahulu hendaknya di fahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum di fahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Serta kemungkinan besar juga kan mudah terlupakan.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa di perhatikan, dihubungkan dan di integrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain.cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- c. Materi yang sudah hafal, supaya sering di periksa, direorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu. Berkat kemampuan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat di konsentrasikan sepenuhnya.⁶⁶

Berdasarkan upaya di atas bila di hubungkan kedalam kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasi

⁶⁶ Oemar hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983) hal.115

kesulitan dalam proses hafalan. Berikut beberapa upaya yang dapat diterapkan di dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya :

- a) Senantiasa mengadakan pengulangan hafalan Al-Qur'an (*Muraja'ah*) untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah di hafalkan.
- b) Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami terlebih dahulu agar mudah untuk menghafalnya.
- c) Senantiasa menjaga kesehatan, karena itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas menghafal, misalnya makan bergizi, istirahat yang cukup, dan melakukan olahraga secukupnya.
- d) Pada saat menghadapi kesulitan psikologis atau jiwa, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang di pandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan ustad/instruktur atau orang tua.⁶⁷

Dengan adanya kesulitan-kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an maka diperlukan upaya-upaya yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menjalani peran sebagai seorang siswa yang sekaligus sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an tentunya akan menemui kesulitan-kesulitan misalnya bila berbenturan dengan kesibukan tugas-tugas sekolah dan juga aktivitas keorganisasian di sekolah serta menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang sangat memerlukan pemecahan dalam menghadapi

⁶⁷ Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa studi kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang*, (Malang : Skripsi, diterbitkan, 2018), hal.66

kesulitan yang di alaminya. Dengan mendapatkan solusi yang tepat dan dapat berdampak dalam kelancaran mencapai tujuan yang di cita-citakan.

B. Penelitian Tedahulu

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.⁶⁸ Dengan demikian akan diketahuai sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Tarqiyah Ulfa mahasiswi strata satu IAIN Walisongo Semarang 2014 dengan judul skripsi “Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak” dengan rumusasan masalah sebagai berikut : 1) apa saja kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur’an? 2) bagaimana cara mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur’an di PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak?. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa : 1) Kesulitan yang berasal dari diri penghafal (interen) berupa mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, mengalami kejenuhan atau kemalasan, ingatan yang lemah pada diri penghafal, para santri terkadang banyak dihindangi permasalahan sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan konsentrasi. Sedangkan kesulitan

⁶⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 20017), hal.131.

yang berasal dari luar diri penghafal (ekstern) seperti banyaknya ayat-ayat yang serupa sehingga menimbulkan interferensi bagi penghafal dan gangguan lingkungan seperti gaduh atau ramai. 2) Cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, para santri menerapkan solusi yang bersifat umum dan khusus. Solusi yang bersifat umum yang dilakukan oleh santri adalah berupa pendekatan intuitif (penjernihan batin) dengan melakukan dzikir dan do'a. Sedangkan cara mengatasi kesulitan ataupun solusi yang bersifat khusus adalah seperti sering mentakrīr hafalan yang sudah dihafalkan, memperhatikan ayat-ayat yang serupa dengan memahami makna dari ayat-ayat tersebut, pengkodean pada ayat-ayat tersebut, memotivasi diri sendiri dan mendasari diri dengan niat yang ikhlas, pemilihan tempat yang kondusif, serta pengaturan waktu yang tepat.⁶⁹

Ana Munfarida, dengan judul tesis “Implementasi Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar, studi multi situs di SDI Qurrota A’yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung” tahun 2016 Program Pasca Sarjana Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung. Dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana penerapan tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A’yun dan SDI Al-Hidayah Samir?; 2) Bagaimana metode tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A’yun dan SDI Al-Hidayah Samir?; 3) Bagaimana hambatan tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A’yun dan SDI Al-Hidayah Samir?;

⁶⁹ Tarqiyah Ulfa dengan judul : *Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, pada tahun 2014.

4) Baimana hasil tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di SDI Qurrota A'yun dan SDI Al-Hidayah Samir?. menyimpulkan bahwa: (1) Menjadikan wali kelas sebagai pembimbing, siswa sebagai pemimpin pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an secara bergantian, melaksanakan kegiatan setiap hari, dan memberikan buku pedoman hafalan kepada siswa. (2) Metode tahfidz Al-Qur'an meliputi metode gabungan, metode jama', dan metode takrir. (3) Hambatan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian siswa sekolah dasar meliputi, kemampuan siswa yang berbeda, rasa malas, hari libur panjang, beban pelajaran lain, dan kurangnya perhatian orang tua. (4) Hasil tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar meliputi meningkatnya kedisiplinan siswa, meningkatnya tanggung jawab siswa, meningkatkan motivasi siswa, meningkatnya konsentrasi siswa dan meningkatnya rasa percaya diri siswa, sehingga kemandirian belajar siswa semakin meningkat.⁷⁰

Ika Ariyati dalam skripsinya yang berjudul "Problematika Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi kasus 4 siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta)" Universitas Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang di hadapi siswa kelas XII dalam menghafal Al-Qur'an masuk pada problem individu dan problem social. Pada problem individu masalah yang di alami tidak dapat membagi waktu dengan baik, lupa terhadap ayat yang di hafal, sulitnya

⁷⁰ Ana Munfarida dengan judul : "*Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar, studi multi situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada tahun 2016."

membedakan ayat-ayat yang serupa, gangguan asmara, sukar mengulang hafalan, melemahnya semangat menghafal, dan tidak istiqomah dalam menghafal. Sedangkan masalah yang masuk problem social adalah lingkungan tidak nyaman dan tidak percaya diri.⁷¹

Izzatul Umniyah, dengan skripsi yang berjudul “Strategi Kualitas Hafalan Al-Qur’an bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)” Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan (1) strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an yaitu satu hari setoran sebanyak 3 kali, satu bulan wajib setoran minimal 32 kali, pandai mengatur waktu, memahami artinya ketika menghafal, sholat malam dan membuat target. (2) faktor pendukung dalam peneingkatan kualitas hafalan Al-Qur’an adalah kemampuan, orang tua, memiliki anggapan bahwa menghafal Al-Qur’an itu mudah, kecerdasan dan menghafal di usia muda. Sedangkan faktor penghambat dalam peningkatan kualitas yaitu tidak disiplin, lingkungan, banyak tugas, kurang bisa menyeimbangkan antara waktu menambah dan waktu muroja’ah, media social dan kemampuan. (3) uapaya untuk mengatasi hambatan adalah adanya tata tertib pondok pesantren, motivasi dari pengasuh dan refresing.⁷²

Farichatul Chusna, mahasiswai IAIN Salatiga dengan judul Skripsi “Problematika Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Muntaha

⁷¹ Ika Ariyati dengan berjudul : “*Problematika Siswa dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi kasus 4 siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta*” UIN Sunan Kalijaga tahun 2016.

⁷² Izzatul Umniyah dengan judul : “*Strategi Kualitas Hafalan Al-Qur’an bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*” Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018.

Cebongan Argomulya Salatiga” tahun 2018. Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam proses menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Muntaha banyak sekali ditemukan problem/masalah. Problem tersebut diantaranya, pertama rasa malas, kedua kurang dapat membagi waktu, ketiga pengaruh teknologi atau hp, keempat tidak menguasai makhorijul huruf dan tadwid, dan kelima adalah teman yang buruk akhlaknya. Dari pihak pengasuh maupun ustadz juga berpendapat bahwa problematika santri dalam menghafal alQur’an yaitu rasa malas, selain itu dengan adanya teknologi atau hp, mereka disibukkan dengan aplikasi yang ada didalamnya. 2) Sedangkan upaya pemecahan problematika dalam proses menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Muntaha, pertama adanya program dari pengurus yang berupa seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai dari jam 17.30-22.00 dan semua santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00, kedua program dari pengasuh yang meliputi semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai dan pada hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok.⁷³

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Tarqiyah Ulfa	Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur’an di Pondok	a. Lokasi penelitian berbeda b. Penelitian di pondok pesantren	a. Mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur’an

⁷³ Farichatul Chusna, dengan judul Skripsi: “*Problematika Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulya Salatiga*” IAIN Salatiga tahun 2018

		Pesantren Tahfizul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak	c. Solusi mengatasi kesulitan berasal dari santri	b. Mengidentifikasi bentuk kesulitan menghafal Al-Qur'an
2	Ana Munfarida	Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar, studi multi situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung	a. Lokasi penelitian berbeda b. Jenjang pendidikan yang di gunakan berbeda c. Menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kemandirian siswa	Sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an (tahfidz)
3	Ika Ariyati	Problematika Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi kasus 4 siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta)	a. Lokasi penelitian berbeda b. Jenjang kelas yang di gunakan berbeda c. Hanya terfokus hanya kepada 4 siswa	Sama-sama mengidentifikasi kesulitan/problem dalam menghafal Al-Qur'an
4	Izzatul Umniyah	Strategi Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)	a. Lokasi penelitian berbeda b. Jenjang pendidikan yang di teliti berbeda c. Fokus kepada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an	Sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an (tahfidz)
5	Farichatul Chusna	Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulya Salatiga	a. Lokasi penelitian berbeda b. Penelitian di pondok pesantren	Sama-sama mengidentifikasi kesulitan/problem dalam menghafal Al-Qur'an

Terdapat perbedaan yang saya lakukan dengan kelima penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah lokasi penelitian saya di SMPIQu Al-Bahjah Karangrejo Tulungagung, subyek penelitian peserta didik kelas VII, upaya ustadz/guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di sesuaikan dengan kesulitan peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷⁴

Menghafal Al-Qur'an sebenarnya mudah, semua bisa menghafalkan, baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang-orang dewasa. Seperti dalam firman Allah surat Al-Qomar ayat :17, 22,32,dan 40, keempat ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Al-Qur'an.

Namun pada realitanya, terdapat sebagian penghafal yang mengalami kendala atau kesulitan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, sehingga sulit untuk menambahkan hafalanya. Seperti pada mereka yang menghafal Al-Qur'an di masa-masa remaja awal yang juga sedang menempuh pendidikan umum. Kesulitan menghafal bisa terjadi di awal calon penghafal akan memulai seperti rasa malas, lebih memilih bermain dengan alat elektronik (HP), pacaran, adanya kesibukan organisasi di sekolah, dan banyaknya tugas sekolah. Selain itu kendala yang sering terjadi pada saat proses menghafal yakni, adanya anggapan bahwa menghafal itu sulit, ayat yang sudah di hafal sering lupa, banyaknya ayat yang sama dan gangguan kejiwaan (psikologis) penghafal.

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.55

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu ada upaya atau penanganan tepat yang dilakukan oleh para ustad/ustazah atau guru yang menjadi instruktur bagi para siswa yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Untuk membantu mengatasi kesulitan yang mereka alami sesuai penyebab dan bentuk kesulitan yang mereka rasakan, agar hasil yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun paradigma penelitian di gambarkan dalam peta konsep berikut ini :

Gambar 2.1 Paradigma penelitian

